

Nature Sudsy: Inovasi Sabun Cuci Piring Bahan Alami sebagai Upaya Menciptakan *Young Entrepreneur* di Pondok Pesantren Nahdatul Ulum

Fika Hartina Sari^{1*}, Nur Khairi², Nur Asmi Ainun Kamal³

^{1,3}Universitas Almarisah Madani, Prodi Akuntansi, Makassar, Indonesia

²Universitas Almarisah Madani, Prodi Profesi Apoteker, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: fikahartina@univeral.ac.id/ fika.hartina92@gmail.com

Dikirim: 29-10-2025; Direvisi: 17-11-2025; Diterima: 19-11-2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan santri melalui inovasi produk sabun cuci piring berbahan alami dengan merek *Nature Sudsy*. Program dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdatul Ulum sebagai bentuk implementasi teknologi tepat guna dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis pesantren. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap sosialisasi, identifikasi, pelatihan, penerapan teknologi dan pendampingan, serta evaluasi hasil. Hasil pelatihan, peserta diberikan materi tentang formulasi bahan alami, teknik pembuatan sabun yang efisien, pengemasan produk, serta pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil *post-test*, 86% peserta memahami formulasi bahan dan teknik produksi, 90% teknik pengemasan, sementara 87% mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) dan menyusun laporan keuangan sederhana. Selain itu, 96% peserta menunjukkan minat tinggi untuk mengembangkan usaha sabun cuci piring alami secara mandiri. Kegiatan ini berhasil menciptakan produk inovatif berbasis bahan alami yang ramah lingkungan serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas wirausaha santri. Program *Nature Sudsy* menjadi model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan aspek teknologi, inovasi, dan kewirausahaan dalam satu kegiatan pengabdian.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; sabun cuci piring; kewirausahaan santri; inovasi produk; ekonomi pesantren

Abstract: This community service activity aims to enhance the knowledge, skills, and entrepreneurial spirit of Islamic boarding school students (*santri*) through the innovation of a natural dishwashing soap product branded as *Nature Sudsy*. The program was implemented at Ponpes Nahdatul Ulum as a form of applying appropriate technology and developing a creative economy based on the pesantren environment. The implementation methods included stages of socialization, identification, training, technology application and mentoring, as well as evaluation. During the training stage, participants were provided with materials on natural ingredient formulation, efficient soap-making techniques, product packaging, and training on calculating the cost of goods sold (COGS). The evaluation results indicated a significant increase in participants' knowledge and skills. Based on the post-test results, 85% of participants understood the formulation and production techniques, 90% mastered product packaging techniques, while 88% were able to calculate the COGS and prepare simple financial statements. In addition, 95% of participants showed a strong interest in developing their own natural dishwashing soap business independently. This activity successfully created an innovative, eco-friendly product and had a positive impact on enhancing students' entrepreneurial capacity. The *Nature Sudsy* program serves as a sustainable model of pesantren-based economic empowerment by integrating technology, innovation, and entrepreneurship within a single community service initiative.

Keywords: community service; dishwashing soap; student entrepreneurship; product innovation; pesantren economy

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Nahdatul Ulum merupakan sekolah jenjang menengah atas yang berada di desa Soreang Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kecamatan Lau merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-70 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah 53.73 km² atau sekitar 3.51 persen dari luas kabupaten Maros dengan jumlah penduduk sebesar 13.866 jiwa (BPS Kabupaten Maros, 2024).

Ponpes ini terletak di daerah yang sedang berkembang dan memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis lokal. Hal ini didukung dengan luasnya lahan sekolah sekitar 2 hektar dengan pekarangan yang luas dan subur namun tidak dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren ini memiliki komitmen untuk mencetak generasi bangsa yang selain paham ilmu agama juga memiliki keterampilan praktis untuk mandiri secara ekonomi. Dari sisi bisnis, pesantren ini belum memiliki usaha produktif yang dapat menunjang ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Keterampilan adalah salah satu ciri khas berwirausaha dan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan berwirausaha pada usaha kecil dan menengah. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari (Sa et al., 2023).

Memiliki akses yang baik terhadap bahan alami disekitarnya seperti jeruk nipis, daun pandan dan serreh yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan. Sabun cuci merupakan sabun yang setiap harinya dipakai oleh Masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk membersihkan piring, gelas dan peralatan makan serta memasak. Sabun cuci piring dapat memanfaatkan bahan alami seperti jeruk nipis (Meilina et al., 2023). Tim pengabdian akan memberikan pengetahuan bagi Santri NU Maros untuk dapat membuat sabun cuci piring dengan menggunakan teknologi alat *mixing*. Alat *mixing* ini akan mempermudah Santri untuk memproduksi sabun cuci piring lebih banyak dan berkualitas. (Nursamsu et al., 2022). Dalam hal keterampilan produksi, pondok pesantren ini belum memiliki pengetahuan keterampilan dan fasilitas yang memadai untuk produksi sediaan. Manajemen usaha dan pemasaran juga menjadi tantangan besar mengingat keterampilan teknis dalam memasarkan produk secara efektif (Weran et al., 2021). Selain itu, strategi pemasaran berbasis digital yang relevan dengan perkembangan sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya dapat dipasarkan secara lokal tetapi juga memiliki peluang berkembang ke pasar yang lebih luas (Amalia et al., 2018).

Tujuan utama pelatihan ini adalah memberikan pelatihan kepada santri Pondok Pesantren Nahdatul Ulum dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan santri melalui inovasi produk sabun cuci piring berbahan alami di lingkungan pesantren. Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring pada mitra adalah sebagai sarana edukasi, pelatihan, dan praktik langsung pembuatan sabun cuci piring untuk kemudian dikembangkan sebagai kegiatan wirausaha (Sriyana et al., 2023).



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Sosialisasi

Pada tahap ini, dilakukan sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan santri terkait dengan kewirausahaan dan pembuatan sabun cuci piring. Dengan melakukan kunjungan langsung dan melakukan *sharing problem* untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh mitra (Maulani et al., 2025).

Tahap 2: Identifikasi

Proses ini dilakukan untuk mengenali secara mendalam kondisi awal mitra, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi, sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar relevan, tepat sasaran, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran.

Tahap 3: Pelatihan

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pertama adalah, mitra diberikan pelatihan kemudian pendampingan dalam hal membuat sabun cuci piring. Untuk proses pewarna menggunakan bahan alami daun pandan dan jeruk nipis. Selanjutnya, pelatihan dalam perhitungan HPP yang dalam hal ini mitra diberikan pelatihan cara untuk menentukan biaya produksi, menyusun laporan keuangan yang sederhana, serta memberikan motivasi bagi mitra kesadaran akan hal melakukan manajemen keuangan pada usahanya.

Tahap 4: Penerapan Teknologi

Pada tahap ini, pelatihan penggunaan alat pembuatan sabun cuci piring mulai dari proses pembuatannya, pengemasan pemasangan label dan perhitungan HPP. Melalui penerapan teknologi tepat guna tersebut, kegiatan berhasil menciptakan transfer teknologi dan pengetahuan praktis kepada masyarakat pesantren

Tahap 5: Pendampingan dan evaluasi

Pada tahap ini sekaligus merupakan tahap akhir dimana tim pengabdian akan melakukan monitoring dan evaluasi yang akan dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi mitra untuk melihat sampai sejauh mana hasil dari pelatihan dan pendampingan proses pembuatan sabun cuci piring, *packaging* dan *labeling* dan yang terakhir perhitungan biaya produksi sampai kepada penyusunan laporan keuangan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan sosialisasi program pengabdian kepada pihak Pondok Pesantren Nahdatul Ulum. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program kepada pengurus pesantren dan para santri. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan konsep kegiatan yang berfokus pada pelatihan pembuatan sabun cuci piring alami serta pembekalan kewirausahaan.





Gambar 1: Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka di aula pesantren yang dihadiri oleh pengurus, guru pendamping, dan calon peserta pelatihan. Dalam kegiatan ini, dilakukan pula sesi tanya jawab untuk menggali harapan dan kesiapan peserta terhadap program yang akan dijalankan.

Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal, kebutuhan, dan potensi peserta kegiatan, yaitu para santri di Pondok Pesantren Nahdatul Ulum. Kegiatan ini diawali dengan observasi lapangan dan wawancara langsung kepada pengurus pesantren serta beberapa santri yang menjadi calon peserta program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki minat tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan formulasi bahan, teknik produksi, dan manajemen usaha. Selain itu, ditemukan pula potensi besar berupa dukungan dari pihak pesantren, ketersediaan ruang produksi sederhana, dan antusiasme peserta untuk belajar praktik langsung.



Gambar 2. Identifikasi program kegiatan PKM yang akan diadakan

Dari hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menetapkan prioritas program yang meliputi: (1) Peningkatan keterampilan formulasi sabun cuci piring alami berbahan dasar yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar pesantren. (2) Penguatan pemahaman santri terhadap manajemen produksi dan pencatatan keuangan sederhana. (3) Pengenalan inovasi kemasan dan desain label produk yang menarik untuk meningkatkan daya jual.

Pelatihan

Pelatihan ini mencakup dua bagian, yaitu teori dan praktik. Pada bagian teori, peserta diberikan penjelasan mengenai peningkatan keterampilan teknis dalam proses produksi sabun cuci piring campuran bahan alami mulai dari formulasi bahan, pencampuran, hingga pengemasan. Pemahaman konsep manajemen usaha dan *packaging*. Kemampuan menghitung harga pokok produksi (HPP) dan menentukan harga jual produk.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring, Teknik Pengemasan dan Perhitungan HPP

Pada sesi praktik, peserta melakukan pembuatan sabun secara langsung dengan bimbingan tim pengabdian. Mereka diajarkan cara membuat produk sabun cuci piring alami yang ramah lingkungan, aman bagi kulit, dan memiliki aroma khas (jeruk nipis). Desain kemasan dan label produk yang menarik dan profesional, dilengkapi logo dan informasi komposisi. Peralatan produksi sederhana (mixer, timbangan digital, wadah pencampur, alat pengisi botol) yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh tim santri. lembar kerja HPP, sebagai alat bantu manajemen usaha bagi santri.

Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memperkenalkan dan mengimplementasikan teknologi tepat guna yang sederhana namun aplikatif bagi peserta, yaitu para santri Pondok Pesantren Nahdatul Ulum. Tujuan utama penerapan teknologi ini adalah agar peserta dapat memahami proses produksi sabun cuci piring alami secara efisien, higienis, dan memiliki nilai jual yang tinggi. Penerapan teknologi ini mencakup dua aspek utama, yaitu:

1. Teknologi Produksi (*Hard Technology*)

Dalam aspek produksi, tim pengabdian memperkenalkan teknologi sederhana pembuatan sabun cuci piring dengan menggunakan bahan seperti: Sodium lauryl sulfat (bentuk semipadat) 5kg, Cocomide DEA 5 liter, NaCl 5 kg, Dmdm hydantoin 500 ml, Propilenglikol 5 liter, dan Aquadest 40 liter. Untuk proses pewarna menggunakan bahan alami daun pandan dan ekstrak jeruk nipis sebagai pengganti bahan kimia berbahaya, menghasilkan sabun cuci piring yang aman bagi kulit dan ramah lingkungan. Sabun cuci piring dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang di pakai juga merupakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, namun kualitas yang dihasilkan juga baik sehingga dapat membersihkan dengan sempurna. Selain itu cara membuatnya pun tidak rumit sehingga dapat di buat oleh siapapun (Lase, 2022).. Tim juga memperkenalkan alat pencampur (*mixer*) sederhana, wadah tahan panas, dan cetakan fleksibel untuk mempercepat proses produksi serta menjaga konsistensi hasil produk. Tahapan pembuatan sabun dilakukan dengan teknik homogenisasi dan pendinginan yang sesuai standar, sehingga produk yang dihasilkan memiliki tekstur dan daya bersih yang stabil.



Gambar 4. Pelatihan penggunaan alat teknologi

Para santri dilatih untuk memahami prinsip dasar pembuatan sabun cuci piring dengan tambahan bahan alami. Dimulai dari proses pembuatan, pencampuran bahan, hingga proses pengemasan dengan menggunakan alat teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada praktik produksi, tetapi juga memberikan pemahaman ilmiah dasar yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inovasi di kalangan santri.

2. Teknologi Manajerial (*Soft Technology*)

Teknologi lunak mencakup pengetahuan, metode, dan sistem manajemen yang diterapkan dalam pengembangan produk dan pengelolaan usaha. Teknologi lunak menjadi kunci dalam menciptakan inovasi berkelanjutan serta meningkatkan kemampuan santri dalam bidang kewirausahaan. Penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel kedalam biaya produksi itu merupakan perhitungan harga pokok produksi didasarkan metode *variable costing*, biaya-biaya tersebut merupakan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (Humaira et al., 2023).

Tabel 1. Template Perhitungan HPP
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP)
Produk: Sabun Cuci Piring (Nature Sudsy)
Periode: November/2025

1. Biaya Bahan Baku Langsung

No	Nama Bahan	Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)
1	Sodium lauryl sulfat (bentuk semi padat)			
2	NaCl (Garam dapur)			
3	Propilenglikol			
4	Cocomide DEA			
5	Dmdm hydantoin			
6	Aquadest			
7	Oleum citri			
	Total Biaya Bahan Baku Langsung			

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Jumlah Jam	Tarif/Jam	Total (Rp)
1	Upah tenaga produksi (jika ada)			
2	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			

3. Biaya Overhead Pabrik

No	Keterangan	Total (Rp)
1	Gas/Listrik untuk memasak & pengadukan	
2	Penyusutan alat produksi (ember, mixer, blender, vacuum sealer dan timbangan)	
3	Sewa tempat produksi (jika ada)	
4	Kemasan botol/plastic	
5	Kertas stiker	
	Total Biaya Overhead Pabrik	

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

NO	Keterangan	Total (Rp)
1	Total Biaya Bahan Baku Langsung	
2	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	
3	Total Biaya Overhead Pabrik	
4	Total Biaya Produksi	

5. Harga Pokok Produksi per Unit

No	Keterangan	Nilai
1	Total Produksi (liter/botol)	
2	Total Biaya Produksi	
3	HPP per Unit	

Tim pengabdian juga memperkenalkan inovasi kemasan dan desain label yaitu perancangan label produk yang menarik dan beridentitas khas pesantren sebagai daya tarik pasar. Ini membantu santri memahami pentingnya branding, kemasan menarik dalam mendukung keberlanjutan usaha.



Gambar 5. Inovasi kemasan

Dengan penerapan teknologi lunak ini, santri tidak hanya mampu memproduksi sabun, tetapi juga memahami seluruh aspek manajemen usaha, efisiensi produksi, dan pemasaran digital, sehingga siap menjadi wirausahawan muda yang mandiri.

Pendampingan dan Evaluasi

Santri didampingi secara langsung dalam melakukan produksi sabun mulai dari penyiapan bahan, pencampuran, pengadukan, pencetakan, hingga pengemasan. Pendampingan ini bertujuan agar santri dapat bekerja sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) yang telah ditetapkan serta memahami prinsip efisiensi dalam penggunaan bahan baku. Selain pendampingan teknis produksi, tim juga memberikan pendampingan manajerial berupa pelatihan menghitung harga pokok produksi (HPP).



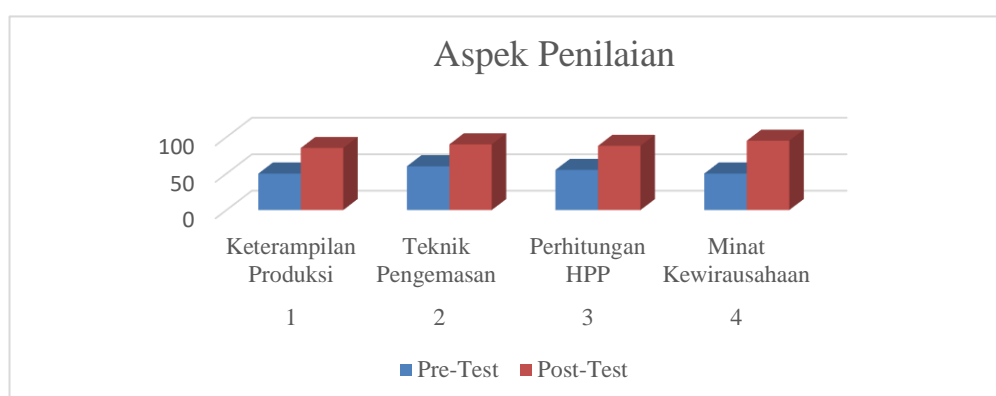
Gambar 6. Pendampingan Pelatihan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas program, baik dari sisi peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun dampak ekonomi dan sosial bagi peserta. Evaluasi dilakukan melalui aspek penilaian dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh santri untuk mengukur keberhasilan program pengabdian tersebut (Suharsono et al., 2022).

Tabel 2. Hasil Analisis N-Gain berdasarkan Empat Aspek Yang Diukur

No	Aspek Penilaian	Pre-Test	Po-Test	N-GAIN Skore	N-GAIN Skore%	Kategori
1	Keterampilan Produksi	56.18	86.28	0.68	68.45	Baik
2	Teknik Pengemasan	58.68	90.46	0.76	76.69	Sangat Baik
3	Perhitungan HPP	58.68	87.93	0.69	69.71	Baik
4	Minat Kewirausahaan	67.40	96.78	0.89	89.21	Sangat Baik

Aspek Keterampilan Produksi mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pre-test sebesar 56.18 menjadi 86.28 pada post-test dengan skor N-Gain sebesar 0.68 (68.45%), termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan formulasi dan teknik pembuatan sabun alami efektif meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan proses produksi sesuai prosedur yang diajarkan. Aspek Teknik Pengemasan menunjukkan peningkatan paling signifikan, yaitu dari 58.68 menjadi 90.46, dengan skor N-Gain 0.76 (76.69%), berkategori Sangat Baik. Artinya, peserta mampu memahami teknik pengemasan yang menarik, efisien, dan sesuai dengan standar produk pemasaran. Aspek Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) meningkat dari 58.68 menjadi 87.93, dengan skor N-Gain 0.69 (69.71%), masuk kategori Baik. Ini menandakan peserta telah mampu menerapkan pengetahuan akuntansi sederhana dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual produk. Aspek Minat Kewirausahaan menunjukkan peningkatan paling tinggi, dari 67.40 menjadi 96.78, dengan skor N-Gain 0.89 (89.21%), berkategori Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan semangat santri untuk berwirausaha secara mandiri.

**Gambar 7:** Aspek Penilaian

Pada gambar 7, menunjukkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menguasai keterampilan dasar pembuatan sabun cuci piring alami serta memahami prinsip kewirausahaan sederhana. Santri juga mampu mengelola pembukuan keuangan sederhana dan menunjukkan minat tinggi untuk melanjutkan kegiatan produksi secara mandiri. Hal ini menunjukkan peserta pelatihan berhasil menciptakan alternatif sabun cuci piring yang tidak hanya ekonomis tetapi juga berkelanjutan (Cibubukan et al., 2024). Melalui penerapan teknologi tepat guna yang sederhana dalam pelatihan ini, diharapkan dapat diperoleh pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan keterampilan yang bermanfaat. Teknologi sederhana ini dapat diterapkan oleh masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui inovasi *Nature Sudsy* menunjukkan bahwa pemberdayaan santri berbasis keterampilan produksi dan manajemen usaha dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan wirausahawan muda di lingkungan pesantren. Sintesis dari tahapan sosialisasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga penerapan teknologi membuktikan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi sederhana yang tepat guna dapat menjadi model pembelajaran praktis di lingkungan pesantren. Implikasi dari hasil tersebut adalah perlunya penguatan lanjutan dalam aspek produksi, pemasaran, dan keberlanjutan usaha agar *Nature Sudsy* berkembang sebagai produk unggulan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi atas Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Almarisah Madani yang telah memberikan dukungan moril dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Nahdatul Ulum selaku mitra kegiatan atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *Metana*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- BPS Kabupaten Maros. (2024). Kabupaten Maros Dalam Angka 2024. *Badan Pusat Statistik Kabupaten*, XXXI+ 196.
- Cibubukan, D. I. D., Sinamo, E. S., & Fadzeli, N. (2024). *Vol. 2, No. 2, Tahun 2024*. 2(2).
- Humaira, L., Agung, A., Suwarnata, E., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Bangsa, U. N., Biologi, P. S., & Bangsa, U. N. (2023). *IMPLEMENTASI METODE FULL COSTING PADA PENENTUAN*. 1(1), 28–35.
- Lase, A. (2022). Pelatihan+dan+Praktek+Pembuatan+Sabun+Cuci+Sunlight+di+Desa+Onozalu khu,+Kecamatan+Lahewa,+Kabupaten+Nias+Utara. *Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Maulani, D., Rani, D. E. P., Ulfa, T. A., Anggiana, P., & Isfirori, A. F. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Kalisat, Jember. *GUNAVATTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.36841/gunavatta.v1i01.5941>



- Meilina, R., Sahbainur, R., Kulla, P., Kesumawati, Yanti, S., Ananda, Z., & Mutiawati. (2023). PKM PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING DARI EKSTRAK JERUK NIPIS DI DESA GEUDONG KECAMATAN DELIMA Pkm Training On Making Dish Washer Soap From Lime Extract In Geudong Village, Delima District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2), 173–176. file:///C:/Users/D E L L/Downloads/3451-6244-1-PB.pdf
- Nursamsu, N., Junita, A., & Hasby, H. (2022). Pengembangan Usaha Pembuatan Sabun Cuci Piring dengan Menggunakan Teknologi Alat Mixing. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 311–315. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.321>
- Sa, H., Wahyuni, S., Sabariah, R., & Ramadani, A. S. (2023). *Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Di Dusun V Desa Perdamaian*. 2(2), 98–102.
- Sriyana, H. Y., Oktaviananda, C., Muryanto, S., & Devina, T. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Ibu-ibu PKK RT 01 RW 11 Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring*. 4(2), 103–113.
- Suharsono, Suyanta, Sugiyanto, A., Yulistani, Y., & Handayani, L. (2022). Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(4), 54–59.
- Weran, Y. T. I., Rais, B., & Mikha. (2021). Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 104–114. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>

